

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah elemen penting dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri, sehingga membutuhkan satu sama lain. Menurut Shanon dan Weaver, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik disengaja ataupun tidak (Hamama, 2023). Bentuk komunikasinya juga tidak terbatas menggunakan bahasa verbal, tetapi juga melalui ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Alissa Michelle Depari, Khairani Matondang, Sri Lumina Widya. P, Celine Sehani & hfirah Ramayulia Hasibuan, 2024). Menurut James A.F Stoner juga, komunikasi adalah proses penyampaian pesan pada seseorang dengan jelas. (AL Fazri et al., 2021)

Komunikasi di antara manusia juga terjadi apabila ada sumber, pesan, media, penerima, dan efek yang ditimbulkan setelah komunikasi tersebut terjadi. Hal-hal tersebut masuk ke dalam unsur-unsur komunikasi yakni komponen dan elemen komunikasi. Media yang digunakan dalam konteks komunikasi juga berbeda, tergantung pesan, tujuan, dan efek dari pesan tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dapat dilakukan melalui media apa pun dan disampaikan secara jelas kepada sang penerima pesan. Tanpa adanya komunikasi, tidak akan ada interaksi yang terjadi, sehingga tidak akan ada aksi dan reaksi yang ditimbulkan (Anggraini et al., 2022)

Oleh karena itu, manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain agar dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan secara jelas kepada orang lain hingga menimbulkan suatu aksi dan reaksi dari orang lain. Tujuan komunikasi juga tidak hanya itu, komunikasi yang efektif bisa menimbulkan kesepahaman antara satu sama lain. Komunikasi juga bisa mempererat hubungan

antara individu dengan kelompok, begitu pun sebaliknya, dan komunikasi juga bisa memecahkan masalah atau konflik yang sedang terjadi untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada (Yasmin, R. A., 2021)

Sehubungan dengan itu, maka kegiatan komunikasi yang bisa terjadi yakni komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa sebagai sarana penyampaian pesan kepada audiens dalam jumlah besar. (Kustiawan et al., 2022). Media massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens tersebut seperti, surat kabar, film, radio, dan televisi. Fungsi komunikasi massa sendiri adalah sebagai *surveillance* (pengawasan), *Interpretation* (penafsiran), *Linkage* (Pertalian), *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai), dan *Entertainment* (Hiburan) (Kustiawan et al., 2022).

Penyajian informasi yang disediakan media-media massa tersebut pastinya memiliki kesamaan dalam bentuk komunikasinya, yakni menggunakan bentuk komunikasi visual. Komunikasi visual merupakan cara penyampaian informasi yang digunakan dengan menggunakan media yang berlandaskan pada penglihatan kita yang dapat kita pahami (Hamidoyo & Riyanti, 2022). Komunikasi visual saat ini sudah sangat berkembang melalui banyak media, salah satunya adalah Film. Film adalah media komunikasi yang saat ini digandrungi oleh masyarakat, terbukti dengan semakin banyaknya film baru yang ditayangkan melalui bioskop, serta banyaknya antusias dari penonton yang melihat film tersebut.

Film merupakan karya seni yang dibuat berupa gambar bergerak dan media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan kepada audiens dalam jumlah besar untuk menyampaikan sebuah pesan (Oetomo, 2022). Film termasuk salah satu jenis media massa yang bisa mempengaruhi masyarakat. Pada umumnya, sebuah film bisa memiliki berbagai pesan yang sifatnya menghibur, mendidik, dan memberi informasi (Bambang, 2019). Pesan-pesan tersebut bisa diketahui atau ditangkap melalui lambang-lambang dan tanda dari suara, dialog, isi pesan, dan lain sebagainya.

Film saat ini tidak hanya sebagai sarana hiburan untuk mengisi waktu luang saja. Akan tetapi, film sudah menjadi bagian dari sebuah komunikasi.

Melalui film, realita kehidupan manusia dapat tergambarkan dengan baik. Efek komunikasi dari film kepada penonton juga terbilang besar meskipun tidak secara langsung. Hal tersebut membuat film menarik dan diminati banyak orang daripada media komunikasi lainnya. Film yang memiliki alur cerita menarik dan bagus akan lebih mudah diterima oleh penonton, sehingga penonton tidak akan mudah bosan, serta pesan dan yang ada di dalam film lebih mudah diterima dan tersampaikan dengan baik (Bambang, 2019).

Market film di Indonesia sendiri lebih menyukai film nasional bergenre komedi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil survei sebesar 70,6%, yang diikuti oleh genre lain seperti, horor 66,2%, percintaan atau *romance* 45,6, dan laga atau *action* 37,4%. Survei tersebut dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada tahun 2019. Tidak hanya itu, kecenderungan untuk menonton film nasional ada pada kelompok usia 15 – 22 tahun, yaitu sebesar 81% yang menonton setidaknya 1 kali film nasional dan 51% yang menonton film nasional sebanyak 3 kali dalam setahun terakhir (Redaksi, 2020).

Akan tetapi, film sebagus dan semenarik apa pun terkadang makna yang ada di dalamnya kurang disadari oleh penonton. Menurut Devito, isyarat mempunyai kebebasan makna, tidak memiliki karakteristik, satu kata memiliki makna yang digambarkan dalam film, kita lah yang bebas mengartikan arti dan makna tersebut (Ekasaputra, 2020). Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih mendalam terhadap makna yang ada dalam sebuah film untuk mengetahui tanda-tanda yang mengisyaratkan pesan kepada penonton.

Hati Suhita adalah salah satu film buatan Indonesia yang diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama. Menurut databoks.katadata.co.id pada 7 Juni 2023, penonton film Hati Suhita berjumlah 361.328 orang. Film tersebut bergenre drama dan romansa karena bercerita tentang perjodohan, hiruk pikuk permasalahan rumah tangga, seorang pemimpin perempuan dalam pondok pesantren, dan banyak konflik lainnya. Film tersebut memiliki latar belakang lingkungan pesantren. Nilai-nilai keagamaan, budaya dalam lingkungan pesantren, serta budaya Jawa yang dihadirkan dalam film ini sangat menarik perhatian.

Saya mengambil film yang berjudul Hati Suhita sebagai objek riset saya karena film tersebut menarik untuk diteliti, terutama penggambaran karakter pemeran utama yakni Alina Suhita yang berperan sebagai kepala sekolah atau pemimpin dari Pondok Pesantren Al-Anwar. Gambaran seorang pemimpin perempuan pondok pesantren dalam karakter tersebut yang pada akhirnya membuka pemikiran baru dari masyarakat, serta nilai-nilai dan makna yang disampaikan dari beberapa *scene* yang ada di film tersebut menarik untuk digali lebih dalam. Selain itu, penggambaran karakter Alina Suhita dalam film tersebut ternyata juga mampu memberikan persepsi kepada para perempuan, khususnya perempuan pesantren atau komunitas wanita muslimah untuk bisa meningkatkan peran dan eksistensinya dalam aspek-aspek kehidupan. Dalam sebuah industri perfilman sendiri, penelitian mengenai karakter perempuan dalam film menjadi salah satu penelitian yang sudah banyak dibahas. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan banyaknya topik penelitian yang membahas mengenai kesetaraan gender yang sampai saat ini masih terus menerus berkembang (Kharisma & Mayangsari, 2018).

Eksistensi perempuan dalam pesantren sering kali dianggap krusial karena perempuan memiliki kemampuan yang berbeda dengan laki-laki, terutama di dalam sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren (Wulpiah, 2018). Kepemimpinan seorang perempuan sendiri terkadang masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, meskipun saat ini sudah banyak tokoh dan pemimpin perempuan yang menginspirasi. Hal tersebut dikarenakan potensi dan kemampuan perempuan yang masih dipandang secara tradisional oleh masyarakat sebagai makhluk yang sensitif dan emosional, sehingga perempuan yang dapat memimpin sebuah lembaga atau organisasi dianggap sesuatu yang tidak biasa (Prasetiawan & Lis, 2019). Dalam pondok pesantren sendiri, peran dan kepemimpinan seorang Kyai lah yang menjadi *brand image* dan *brand market* dari sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu, mitos mengenai hanya laki-laki yang pantas menjadi pemimpin dapat diruntuhkan dengan melihat bagaimana efektifnya kepemimpinan seorang perempuan dalam memimpin sebuah pondok pesantren (Prasetiawan & Lis, 2019).

Adapun alasan peneliti memilih topik dan objek penelitian tersebut karena film Hati Suhita mengangkat permasalahan dan budaya yang ada di lingkungan Pesantren dengan konsep yang bagus, serta pembawaan cerita yang baik. Penelitian ini juga akan memberikan penjelasan bagaimana kepemimpinan seorang perempuan dalam Pesantren. Karakter Alina Suhita sebagai pemimpin perempuan di dalam Pesantren perlu digali lebih dalam dan untuk melihat pesan-pesan dari makna karakter yang disajikan dalam film bernuansa islami tersebut. Penelitian ini penting untuk diteliti karena berbeda dengan topik penelitian lainnya yang juga membahas mengenai studi gender dan media, terutama yang sama-sama menggunakan objek film Hati Suhita. Penelitian ini berfokus pada eksistensi perempuan sebagai pemimpin dalam pesantren yang jarang sekali diketahui oleh masyarakat. Beberapa penelitian terkait studi gender dan media, mungkin sudah banyak yang menggunakan gender perempuan sebagai objek penelitiannya yang menjelaskan citra diri perempuan, kepribadian diri karakter, nilai-nilai yang ditunjukkan oleh karakter tersebut, dan lain-lain. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi terhadap studi gender dan media dengan mengeksplorasi film Hati Suhita, terutama pada karakter Alina Suhita sebagai mitos dari seorang pemimpin perempuan di dalam Pesantren.

Analisis Semiotik sangat relevan untuk meneliti mitos pemimpin perempuan di Pesantren dalam film ini, karena digunakan untuk mengetahui tanda-tanda yang dibangun film tersebut terhadap karakter Alina Suhita, serta untuk menganalisis pesan yang digambarkan dan diisyaratkan kepada penonton, akan tetapi penonton belum mengetahui hal tersebut. Analisis semiotik sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang objek-objek, peristiwa-peristiwa, serta kebudayaan sebagai tanda (Bambang, 2019). Teori semiotika pada awalnya dimulai oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Saussure membagi semiotika menjadi 2 cabang yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep semiotika dari Saussure sendiri menjelaskan bahwa, tanda terbentuk dari dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Dayu & Syadli, 2023). Konsep semiotika dari Saussure kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, semiotika melihat bahasa sebagai tanda, tidak hanya dari ucapan

atau teks tertulis. Akan tetapi, praktik sosial dan fenomena budaya juga dapat membentuk berbagai bahasa sebagai tanda (Batubara & Pratomo, 2024).

Roland Barthes mengembangkan konsep semiotikanya dengan mengembangkan konsep tanda denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan apa yang diyakini atau dipahami oleh orang banyak. Sedangkan, konotasi merupakan tanda tersembunyi yang tidak diketahui oleh orang banyak yang bersifat budaya dan emosional, sehingga pemahaman terhadap konteks sosial bisa lebih luas. Selain konsep tanda denotasi dan konotasi, Roland Barthes juga menambahkan konsep mitos atau mitologi dalam konsep semiotikanya. Menurut Barthes, mitos merupakan cara pemberian makna dengan lebih dalam (Septiana R, 2019).

Maka dari itu, peneliti memilih menganalisis mitos pemimpin perempuan di Pesantren dari karakter Alina Suhita yang dilihat melalui beberapa potongan adegan dalam film dengan menggunakan teori analisis tersebut untuk mengkaji mitos pemimpin perempuan pada Pondok Pesantren dalam film Hati Suhita dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes mengkaji mengenai gagasan tentang dua tatanan penandaan yakni, denotasi dan konotasi.

Denotasi merupakan gambaran hubungan antara penanda dengan petanda dan tanda suatu benda dalam suatu realitas eksternal. Perbedaan penggunaan makna denotasi yang sama terletak pada konotasinya. Makna denotasi ini juga mengarah terhadap apa yang diyakini oleh masyarakat. Dalam penelitian mengenai film Hati Suhita ini, makna denotasi dari pemimpin sebuah pondok pesantren menurut pemahaman masyarakat yang ada di dalam benak mereka adalah seorang laki-laki, yakni Kyai.

Konotasi merupakan gambaran sebuah interaksi ketika tanda bertemu dengan sebuah perasaan atau emosi dari penggunaannya. Makna konotasi sendiri sifatnya subjektif dan sering kali tidak disadari. Dalam analisisnya, Roland Barthes memaparkan tiga cara kerja dalam tanda konotasi yaitu, signifikasi tanda, interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan, serta nilai dalam kebudayaan yang ada. Dalam penelitian ini, makna konotasi pemimpin sebuah

pondok pesantren adalah seseorang yang paham agama, memiliki perilaku yang baik, dan bisa dijadikan teladan.

Dalam analisisnya, Roland Barthes juga menjelaskan adanya mitos. Mitos merupakan konsep cara kerja dari sebuah makna dan nilai budaya yang dibentuk dan disebar melalui berbagai tanda-tanda dalam masyarakat. Barthes juga menjelaskan bahwa, cara kerja dari mitos adalah menaturalisasikan sebuah sejarah. Dalam penelitian ini, mitos dari pemimpin sebuah pondok pesantren adalah seorang laki-laki yang paham akan agama. Namun, pemimpin sebuah pondok pesantren dalam film Hati Suhita ini menceritakan tentang seorang perempuan sebagai pemimpin pondok pesantren yang membawa banyak perubahan dalam pesantren yang dipimpinnya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang mitos pemimpin perempuan di Pesantren dari karakter Alina Suhita pada film Hati Suhita. Alasan memilih judul penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tanda, makna, dan mitos yang ada di dalam film Hati Suhita melalui karakter Alina Suhita. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai karakter Alina ataupun film Hati Suhita belum membahas mengenai pemimpin perempuan dalam Pondok Pesantren yang ada di dalam film tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan novel Hati Suhita sebagai objek penelitian mereka dan menekankan analisisnya terhadap citra diri perempuan pada karakter Alina Suhita, nilai pendidikan karakter Alina Suhita, dan lain-lain. Sementara, analisis mengenai mitos karakter Alina Suhita sebagai seorang pemimpin perempuan dalam Pondok Pesantren belum banyak penelitian yang menyebutkan hal tersebut.

Penelitian ini menarik dilakukan karena yang pertama, perspektif masyarakat saat ini terhadap perempuan pesantren masih terkesan kuno, kaku, dan masih adanya budaya patriarki yang berkembang, sehingga melalui film Hati Suhita diharapkan dapat timbul perspektif lain mengenai sosok perempuan pesantren bagi masyarakat. Kedua, penggambaran karakter yang bagus dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, serta budaya yang dimasukkan dalam film tersebut. Ketiga, ada beberapa makna dan simbol yang belum diketahui oleh masyarakat melalui beberapa *scene* dan dialog yang ada pada film Hati Suhita, sehingga perlu

dikaji lebih lanjut. Terakhir, dalam film tersebut ditemukan dugaan bahwa, film tersebut memiliki nilai kesetaraan gender yang direalisasikan di dalam film, serta ada mitos atau budaya baru yang diangkat mengenai seorang perempuan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji hal tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi fenomena yang saya tuliskan, maka rumusan masalah yang didapat adalah :

Bagaimana tanda – tanda mitos pemimpin perempuan di Pesantren yang di konstruksikan oleh karakter Alina Suhita dalam film Hati Suhita?

1.3 Tujuan Penelitian

Memahami tanda – tanda mitos pemimpin perempuan di Pesantren oleh karakter Alina Suhita yang di konstruksikan dalam film Hati Suhita.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis :

1. Memperluas wawasan baru mengenai mitos pemimpin perempuan dalam lingkungan pesantren.
2. Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori penelitian bidang komunikasi yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Memperluas wawasan terkait media komunikasi seperti, film dapat menunjukkan gambaran seorang perempuan sebagai pemimpin dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat mengenai gender.
4. Memberikan kontribusi terhadap wawasan akademik dan pengetahuan baru mengenai pemimpin perempuan di lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren untuk membuka peluang bagi peneliti selanjutnya terhadap bidang yang terkait.

Manfaat Pemberdayaan Audiens :

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan audiens dalam memahami pesan komunikasi dari media komunikasi seperti film, sehingga audiens dapat menyimpulkan pesan dari film tersebut dengan benar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu audiens untuk bisa lebih memahami informasi yang didapatkan melalui strategi komunikasi yang efektif, sehingga bisa bijak dalam mengelola informasi tersebut dan meningkatkan peran komunikasi mereka dalam masyarakat.
3. Penelitian ini dapat membantu audiens untuk lebih memahami makna dan simbol dari penggambaran mitos karakter seorang perempuan, sehingga masyarakat bisa sadar terhadap pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam lingkup Pesantren.
4. Penelitian ini dapat membentuk wawasan kritis pada audiens terhadap konstruksi sosial dan budaya pemimpin perempuan yang ada di Pesantren, sehingga tidak hanya pemahaman mitos saja yang di dapatkan, akan tetapi masyarakat juga bisa memahami dan mengevaluasi pesan – pesan lain yang ada di dalam film.